

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia, terutama berkaitan dengan pertumbuhan yang terhambat (*Stunting*). Masih tingginya angka prevalensi *stunting* di Indonesia yang ditandai dengan adanya gizi kurang pada anak, terutama yang terjadi pada usia baduta menjadi hal yang perlu diperhatikan. Bayi usia dua tahun kebawah (baduta) dengan usia 6 – 23 bulan termasuk kedalam kelompok rawan gizi (kelompok masyarakat paling rawan gizi buruk). Mereka sekarang mengalami proses pertumbuhan yang relatif cepat (Nauw, 2016). Sekitar lebih dari 200 juta anak dibawah usia lima tahun tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dalam mencapai pertumbuhan serta perkembangan kognitif. Gangguan atau keterbelakangan pertumbuhan linier biasanya terjadi terutama dalam 2-3 tahun pertama kehidupan dan mencerminkan interaksi antara kekurangan makanan dan asupan energi (Jihad, Ahmad, dan Ainurafiq, 2016).

Berdasarkan hasil data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Indonesia menunjukkan angka prevalensi *stunting* pada baduta yaitu 29,9%. Angka kejadian *stunting* pada baduta di Provinsi Jawa tengah adalah 29,9%. Adapun angka kejadian *stunting* di daerah Semarang mencapai sebesar 20,66%. Menurut WHO (2016, dalam Utami, Lanti, dan Dewi, 2017) mengemukakan bahwa “di Indonesia prevalensi kejadian *stunting* lebih tinggi

dibandingkan dengan wilayah di Asia Tenggara yaitu 27,8% atau 14,8 juta anak”.

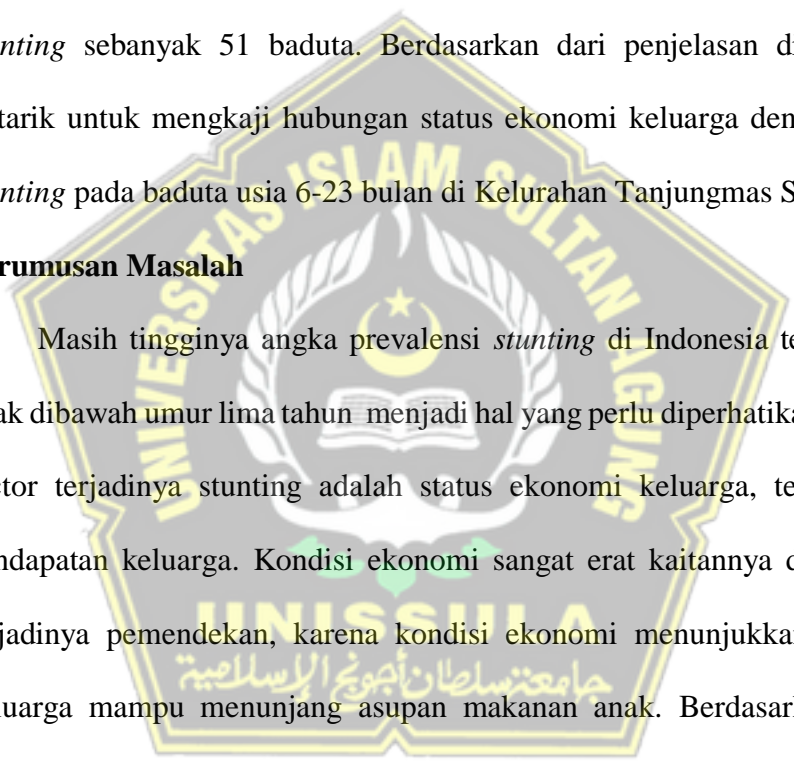
Kejadian *Stunting* disebabkan oleh malnutrisi dan penyakit infeksi yang disebabkan secara tidak langsung oleh social ekonomi keluarga, yaitu seperti pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan. Status ekonomi keluarga akan melihat kepada kita kemampuan keluarga tersebut dalam memberikan asupan nutrisi yang bergizi terhadap anaknya. Factor ekonomi terutama pada pendapatan keluarga ialah salah satu faktor terpenting untuk gizi yang baik. Ketidakmampuan keluarga dalam mengelola keuangan akan berakibat pada kurangnya kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan nutrisi keluarga sesuai dengan kebutuhan yang wajar dibutuhkan oleh tubuh (Pacheco, Picauly, dan Sinaga, 2017). Pada penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi rendah 21 kali lebih mungkin menyebabkan *stunting* pada anak dibandingkan pada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

Stunting pada anak akan berdampak pada tingkat kecerdasan, menurunnya produktifitas, serta kerentanan terhadap penyakit. *Stunting* pada anak akan menjadi factor meningkatnya angka kematian, serta mengurangi keterampilan kognitif dan perkembangan motorik, yang menyebabkan ketidakseimbangan fungsi tubuh (Jihad et al., 2016). Sedangkan *stunting* dimasa dewasa dapat menurunkan kapasitas kerja dan resiko kematian pada wanita melahirkan. *Stunting* dimasa dewasa juga dapat memperburuk kesenjangan yang akan mengurangi dampak 10% dari total pendapatan seumur

hidup dan meningkatkan kemiskinan antargenerasi (Monteiro, Aquino, dan Lucia, 2010). Penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa anak dengan *stunting* lebih terganggu aktivitasnya sehari-hari dibanding mereka yang tidak mengalami *stunting*.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Bandarharjo Semarang pada bulan Desember 2020 didapatkan baduta yang mengalami *stunting* sebanyak 51 baduta. Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

B. Perumusan Masalah

Masih tingginya angka prevalensi *stunting* di Indonesia terutama pada anak dibawah umur lima tahun menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu factor terjadinya *stunting* adalah status ekonomi keluarga, terutama pada pendapatan keluarga. Kondisi ekonomi sangat erat kaitannya dengan risiko terjadinya pemendekan, karena kondisi ekonomi menunjukkan bagaimana keluarga mampu menunjang asupan makanan anak. Berdasarkan rumusan masalah diatas, hal inilah yang melatarbelakangi saya sebagai peneliti untuk melakukan penelitian tentang “hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang?”.


C. Tujuan dari Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran karakteristik responden.
- b. Menentukan kategori *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang.
- c. Menentukan kategori dari status ekonomi keluarga di Kelurahan Tanjungmas Semarang.
- d. Menganalisis keeratan hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Diharapkan dapat memberikan tambahan sumber informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat serta menambah pengetahuan perkembangan ilmu keperawatan tentang terkait dengan kejadian *stunting* pada usia baduta.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk masyarakat dalam menambah wawasan untuk lebih memahami tentang hubungan status ekonomi dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada anak usia baduta.

